

INTEGRASI PEMIKIRAN ISLAM DAN PERADABAN MELAYU: STUDI EKSPLORATIF HISTORIS TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN MELAYU ISLAM DI NUSANTARA

Mugiyono
mugiyono.iain@gmail.com

Abstract : Integration of Islamic thought and civilization Malays make acculturation and assimilation between them to give birth to new style of Islamic Malay civilization which has its own distinct characteristics with Islamic civilization elsewhere. Dynamics of Islamic thought in the Malay lands have created the character of Malay Islamic civilization. Islam became the unifying factor of various ethnic Malays. 'supra-identity' across geographical boundaries, ethnic sentiments, customs and traditions of the local Malays. Malay is as 'lingua franca' by Muslim scholars, clerics, and merchants. He has an important role in the formation of the intellectual tradition of Islam in the Malay World archipelago that produce scientific work in various fields. These works developed over time, so it has great influence in the formation of social-intellectual tradition of Islam in the frame of Islamic civilization in the Malay Archipelago. The influence of Islam in the Malay civilization not only in the religious order, but more extensive and comprehensive, of which include; science, politics, culture, customs, art, literature, language, laws and other Malays.

Keywords: *Integration, Malay Islamic Thought and Civilization*

Abstrak : Integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu menjadikan akulturasi dan asimilasi antara keduanya hingga melahirkan corak peradaban Melayu Islam baru yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan peradaban Islam di tempat lain. Dinamika pemikiran Islam di wilayah Melayu dari zaman ke zaman membentuk karakter peradaban Melayu yang Islami. Islam menjadi faktor pemersatu berbagai suku Melayu dan 'supra-identity' lintas batas geografis, sentimen etnik, identitas kesukuan, adat istiadat dan tradisi lokal Melayu. Bahasa Melayu menjadi media penyebaran peradaban Melayu Islam karena dijadikan sebagai 'lingua franca' oleh para cendekiawan muslim, ulama, dan pedagang. Ia memiliki peran penting dalam pembentukan tradisi intelektual Islam di Dunia Melayu Nusantara yang menghasilkan karya ilmiah di berbagai bidang. Karya-karya ini berkembang dalam waktu lama, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektual-sosial Islam dalam bingkai peradaban Islam di wilayah Melayu Nusantara. Masuknya pengaruh Islam ke dalam peradaban Melayu tidak hanya pada tataran religius saja, namun lebih luas dan komprehensif, di antaranya meliputi; ilmu pengetahuan, politik, kebudayaan, adat istiadat, kesenian, kesusastaan, bahasa, undang-undang Melayu dan lainnya.

Kata Kunci: *Integrasi, Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu*

A. Pendahuluan

Entitas pemikiran Islam dan entitas peradaban Islam, antara keduanya saling berhubungan satu dengan lainnya, terjadi kontak dan saling berkaitan. Pemikiran melahirkan peradaban dan peradaban melahirkan pemikiran. Peradaban Islam berawal dari proses pembudayaan pemikiran Islam, selanjutnya jika terjadi gesekan dalam proses peradaban Islam dapat memicu timbulnya pemikiran Islam baru. Proses seperti ini terjadi terus menerus dan berkesinambungan menuju pada kesempurnaan yang pada gilirannya dapat melahirkan pemikiran dan peradaban Islam yang semakin lama semakin maju dan berkembang.

Laju perkembangan pemikiran Islam seiring dengan pergantian masa dan meluasnya wilayah-wilayah yang memeluk agama Islam yang notabene telah memiliki corak dan karakter peradaban tersendiri. Interaksi pemikiran Islam dengan peradaban lokal setempat melahirkan dinamika pemikiran Islam yang kemudian dapat mempengaruhi dinamika peradaban Islam itu sendiri. Luasnya wilayah Islam yang pada masing-masing wilayah memiliki karakteristik peradaban sendiri membuat hazanah pemikiran dan peradaban Islam semakin kaya dan variatif (M.Abdul Karim, 2009: 37-48). Termasuk wilayah Islam yang memiliki corak pemikiran dan karakteristik peradaban adalah wilayah Melayu di kepulauan Nusantara.

Berangkat dari pernyataan di atas, perlu diadakan penelitian lebih mendalam untuk mengungkap masalah integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu, agar dapat ditemukan “benang merah” keterkaitan perkembangan pemikiran Islam dan peradaban Melayu. Pada kenyataannya, setelah penetrasi Islam ke dalam Dunia Melayu menjadikan peradaban Melayu tidak dapat dipisahkan dengan tradisi Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas tentang integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban Melayu Nusantara.

Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan pemikiran yang terjadi di Dunia Islam berpengaruh signifikan terhadap perkembangan peradaban Melayu Islam. Integrasi pemikiran Islam dan Dunia Melayu melahirkan semangat dan fanatisme keislaman bagi masyarakat Melayu, sehingga melahirkan slogan “Dunia Melayu Dunia Islam” dan “Tak Islam tak Melayu”, walaupun kenyataan tersebut masih diperdebatkan di antara mereka (Mahyudin Almudra, 2008: 13).

Ditinjau dari akar historisnya, perkembangan pemikiran dalam Islam sudah dimulai sejak zaman klasik awal, pada masa Nabi Muhammad Saw. Bahkan kedudukan pemikiran dijadikan sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah al-Qur'an dan al-Sunnah (Nasruddin Razak, 1989: 108). Hal ini telah diindikasikan dalam sebuah dialog antara Nabi Muhammad Saw dengan Mu'adz bin Jabal yang saat itu diangkat sebagai gubernur Yaman.¹ Kemudian pemikiran Islam lebih berkembang lagi setelah dunia Islam berinteraksi dengan dunia luar, seperti Persia dan Romawi, terutama Yunani, sehingga menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada perkembangan peradaban Islam zaman klasik, pertengahan dan modern, kemudian meluas ke seluruh penjuru Dunia Islam termasuk wilayah Melayu Nusantara.

Jika Dunia Melayu dilihat secara komprehensif dalam rentang masa, dapat diketahui bahwa sebelum datangnya Islam bangsa Melayu sudah ada, bahkan sejak zaman pra Hindu-Buddha di Nusantara, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, terutama di Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan sekitarnya. Dalam perspektif kesamaan sejarah dan budaya, secara umum identitas bangsa Melayu hingga saat ini terdiri dari empat fase pilar sejarah, yaitu; fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Buddha, fase Islam dan fase kolonialisme (Mahyudin Almudra, 2008: 6-14). Namun hingga saat ini, pengaruh Islam pada suku bangsa Melayu sangat kuat dan dominan dari pada yang lainnya.

¹Isi dialog sebagai berikut: Tanya Rasulullah Saw, “Bagaimana memutuskan perkara yang dibawa orang kepada Anda?”. Jawab Mu'adz, “Saya akan memutuskannya menurut Kitabullah (al-Qur'an)”. Tanya Rasul lagi, “Dan jika di dalam Kitabullah Anda tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?”. Jawab Mu'adz, “Jika begitu, saya akan memutuskannya menurut Sunnah Rasulullah”. Tanya Rasul selanjutnya, “Dan jika Anda tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu di dalam Sunnah Rasulullah?”. Jawab Mu'adz kemudian, “Saya akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (*Ijtihadu bi ra'yi*) tanpa bimbang sedikit pun”. Lalu komentar Rasulullah, “Segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rasul-Nya menyenangkan hati Rasulullah” (HR. Tirmidzi dan Abu Daud).

Setelah masuk dan berkembangnya pemikiran Islam di Nusantara, terjadi perubahan kebudayaan dan peradaban Melayu, baik dari segi gagasan (*ideofak*), aktivitas (*sosiofak*), dan benda (*artefak*). Sebagian sejarawan berpendapat, bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak sekitar abad permulaan kelahiran Islam (abad ke-7), pendapat lain abad ke-11, dan berkembang semakin cepat pada abad ke-13 karena sudah dapat menguasai sebagian Melayu Nusantara dengan berdirinya kerajaan Islam. Secara umum, Islam dapat diterima dengan mudah oleh bangsa Melayu karena karakternya yang egaliter dan populis. Islam tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan, sehingga memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan (Abdul Hadi, 2008: <http://ahmadsamantho.wordpress.com>). Faktor lain adalah karena penyebaran agama Islam didukung oleh tiga kekuatan, yaitu istana, pesantren dan pasar (Taufik Abdullah, 1988: t.hlm).

Dengan dukungan tiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam dalam masyarakat Melayu sangat optimal. Secara kultur, Islam disebarkan melalui pesantren dan pasar (pendidikan dan perdagangan), sedangkan secara politik dilegitimasi oleh istana. Ilmu pengetahuan Islam, seperti akidah, kalam, syari'ah, tasawuf, tafsir, hadits dan lainnya, serta ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu hisab, perkapalan, estetika, astronomi, logika, ekonomi, perdagangan dan lainnya berkembang begitu pesat. Perkembangan keilmuan dan keimanan secara bersamaan menempatkan Islam sebagai poros bagi kehidupan masyarakat Melayu yang mempengaruhi semua dimensi kehidupan mereka. Adanya ungkapan populer yang secara eksplisit menunjukkan kuatnya pengaruh Islam, seperti "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Namun perlu juga dicatat, bahwa kuatnya pengaruh Islam ini terdapat dalam mayoritas masyarakat Melayu pesisir, tidak di daerah pedalaman.

Integrasi peradaban Islam dan peradaban Melayu melahirkan corak peradaban Melayu Islam yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik khusus dan berbeda dari peradaban Islam di wilayah-wilayah lain. Eksistensi kekhususan itu, dari sisi intelektual, bukan hanya kerana dipengaruhi pandangan dunia (*world-view*) bangsa Melayu itu sendiri, tetapi juga kerana peradaban Melayu yang telah terbentuk bahkan sejak masa sebelum kedatangan Islam ke wilayah ini. Perkembangan dan dinamika Dunia Melayu sendiri sejak zaman kedatangan Islam, zaman kerajaan/kesultanan, zaman penjajahan/kolonialisme Eropa, dan zaman kemerdekaan telah membentuk corak dan karakter peradaban Melayu yang tersendiri. Lebih dari itu, bahkan salah satu faktor pemersatu terpenting di antara berbagai suku bangsa Melayu adalah Islam. Islam mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara berbagai suku bangsa dan menjadi '*supra-identity*' lintas batas geografi, sentimen etnik, identitas kesukuan, adat istiadat dan tradisi lokal lainnya. Walaupun demikian, tetap juga ada perbedaan tertentu, khususnya yang terkait dengan masalah "*furu'iyah*" (cabang pemahaman dalam Islam).

Kenyataan bahawa Islam merupakan faktor pemersatu telah mendorong kemunculan faktor kedua, yaitu bahasa Melayu. Bahasa ini sebelum kedatangan Islam digunakan hanya dalam lingkungan terbatas, seperti suku bangsa Melayu di Palembang, Riau, Deli (Sumatera Timur), dan Semenanjung Tanah Melayu. Terdapat juga bahasa-bahasa lain yang digunakan suku bangsa di Dunia Melayu, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Namun bahasa Melayu lebih kokoh dibandingkan dengan bahasa Jawa, seperti peranannya sebagai '*lingua franca*' oleh para penziar Islam/da'i, ulama, dan pedagang. Kedudukan bahasa Melayu bertambah kuat ketika ditulis dengan huruf Arab, yang kemudian melahirkan tulisan baru, huruf Jawi (Melayu-Arab). Penyebaran dan pengembangan Islam lebih luas dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua*

francamempunyai peranan penting dalam pembentukan tradisi keilmuan dan intelektual Islam di Dunia Melayu Nusantara.

Sejak abad ke-16 Masehi, tradisi intelektual, sebagai buah dari perkembangan pemikiran Islam, dalam peradaban Melayu semakin kentara disebabkan beberapa faktor; *Pertama*, meningkatnya kegiatan *rihlah`ilmiyyah* (perjalanan menuntut ilmu) yang dilakukan para pelajar Melayu Nusantara ke Tanah Arab, khususnya Mekah dan Madinah. Sumber-sumber Arab menyebutkan bahawa para penuntut ilmu dari Melayu Nusantara ini dikenal sebagai *Ashab al-Jawiyyin*. Sebagian besar pelajar Jawi ini kembali ke Nusantara, sebagian lain ada yang menetap di Haramayn hingga tutup usia. *Kedua*, pada abad ke-17, para pelajar Jawi yang kembali ke Nusantara dan menjadi ulama terkemuka di wilayah Dunia Melayu menghasilkan karya-karya intelektual yang ‘bermutu’ dan ‘tahan zaman’ dalam bahasa Melayu, sebagian karya mereka juga ada yang ditulis dalam bahasa Arab. *Ketiga*, adanya diskusi dan debat intelektual di kalangan para ulama Melayu Nusantara mengenai subjek-subjek tertentu, seperti doktrin dan penafsiran tentang konsep *wahdat al-wujud* yang dirumuskan oleh sufi besar, Ibnu `Arabi. Diskusi dan debat ini mencerminkan bahwa suatu corak pemikiran tertentu tidak diterima begitu saja, tetapi dikaji dan diperbincangkan, kemudian dihubungkan dengan keadaan perkembangan Islam di Melayu Nusantara secara keseluruhan sehingga melahirkan bentuk peradaban baru.

Jika ditelusuri secara seksama, masih banyak yang belum diketahui dan difahami tentang tradisi pemikiran dan peradaban Islam di Dunia Melayu yang memiliki karakteristik khusus yang merupakan hasil karya para pakar dan ulamanya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian-penelitian secara komprehensif dan mendalam untuk menggali hasil-hasil peradaban Melayu Islam Nusantara. Tulisan ini berangkat dari sebuah masalah yaitu bagaimana pemikiran Islam mempengaruhi perkembangan peradaban Melayu Nusantara?

B. Pemikiran dan Peradaban Islam

1. Definisi Pemikiran dan Peradaban Islam

Secara etimologi, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir”, kata kerjanya “berfikir” (*thinking*). Awalnya berasal dari bahasa Arab “*fakara-yafkuru-fikran*”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” diubah dengan huruf “p” dan jadilah kata “pikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, t.th: 611). Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja.

Kemudian, yang dimaksud pemikiran Islam ialah kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut (Longman Group, 1987: 1105). Pemikiran Islam merupakan gagasan atau buah pikiran pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah untuk menjawab persoalan-persoalan humaniora yang timbul.

Adapun istilah peradaban secara etimologi (bahasa), M.Abdul Karim dalam bukunya *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*(M.Abdul Karim, 2009: 33-34)mengemukakan bahwa akar kata peradaban adalah *adab* berasal dari bahasa Jawa Kawi (Jawa Kuno) yang merupakan peranakan dari bahasa Sangsekerta yaitu kata *adob* yang berarti kesopanan, hormat-menghormati, budi bahasa, etiket dan lain-lain. Lawan dari beradab adalah *biadab*, yakni tidak tau adat dan sopan santun. Kata peradaban ini juga dapat dijumpai dalam bahasa Arab, seperti dalam istilah *al-adaab al-maaidah* yang artinya tata perilaku/kesopanan di meja makan. Adab berarti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku).

Secara rinci, istilah peradaban ini dapat dilihat dari beberapa kata dalam berbagai bahasa. Kata peradaban (bahasa Indonesia) dalam bahasa Inggris adalah *civilizations*. Kata *civilize* bermakna memperbaiki tingkahlaku yang kasar atau kurang sopan, menjinakkan (*to tame*) dan menyelaraskan dengan keperluan masyarakat. Artinya *civilized* dapat diartikan keluar dari kehidupan primitif atau barbarian kepada kehidupan yang mempunyai kehalusan akal budi dan kesopanan. Kelihatannya aspek tingkah laku atau moral lebih ditekankan dalam definisi kata *civilizations*. Kata *civilizations* ini disinyalir berasal dari bahasa Latin yaitu *civitas* yang berarti *city* atau *kota*. Kata peradaban lebih bersinonim dengan kota, alasannya karena mayoritas hasil peradaban yang ternama berada di kota-kota besar, dan ciri-ciri sesebuah peradaban mudah ditemui di kawasan kota.

Sedangkan dalam bahasa Jerman, ungkapan peradaban digunakan kata *kulture*. Kata ini bermakna sumbangan manusia dalam berbagai bidang, seperti keberhasilan di bidang seni, sastra, arsitek, hukum, dan sebagainya. Sarjana Jerman, seperti Johann Gottfried von Herder pada abad ke-18 mencoba mempertahankan kata *kulture* untuk menyatakan keunikan budaya bangsa Jerman, dan tidak boleh diadaptasikan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini kerana kata *kulture* dalam bahasa Inggris dan Perancis lebih merujuk kepada makna budaya.

Dalam bahasa Arab, beberapa istilah sering digunakan untuk menjelaskan ungkapan peradaban, seperti *tamaddun* dan *hadharah*. Kata *tamaddun* berasal dari kata *maddana* yang mempunyai dua pengertian, yaitu usaha membuka kota, dan usaha memperhalus budi pekerti. Dari *maddana* muncul kata *maddani* yang dapat diartikan pembangunan kawasan perkotaan serta kehalusan budi pekerti yang terpuji. Sedangkan kata *hadharah* dikaitkan dengan keadaan kehidupan yang berada pada tahap maju (lawannya ialah *badawah* yang bererti mundur). Aktifitas *hadharah* banyak tertumpu pada unsur-unsur yang bercorak perdagangan, kemajuan teknologi dan pekerjaan, yang banyak terjadi di kota-kota. Dari arti dua kata (*tamaddun* dan *hadharah*) ini dapat dipahami bahwa ungkapan peradaban berasal dari kota. Kerana kota merupakan tempat yang sesuai untuk melahirkan kemajuan, sebab di kota terdapat banyak pendukung sarana dan prasarana serta adanya kemudahan untuk mewujudkan sebuah peradaban.

Terkait dengan peradaban Islam. Menurut Badri Yatim, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *al-hadhaarah al-Islaamiyah*. Kata ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Padahal kata kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqaafah*. Di Indonesia, sebagaimana di Arab dan di Barat (Eropa dan Amerika) masih banyak orang yang menyinonimkan kata kebudayaan dan peradaban. (Badri Yatim, 2004: 1) Secara terminologi, istilah peradaban sering digunakan sebagai persamaan yang lebih luas dari istilah budaya yang populer dalam kalangan akademis (Encyclopaedia Britannica, 1974: 956). Di mana setiap manusia dapat berpartisipasi dalam sebuah budaya, yang dapat diartikan sebagai seni, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, nilai, bahan perilaku dan kebiasaan dalam tradisi yang merupakan

sebuah cara hidup masyarakat. Peradaban dapat dibedakan dari budaya lain oleh kompleksitas dan organisasi sosial serta beragam kegiatan budaya.

Konsep peradaban juga digunakan sebagai sinonim untuk budaya yang memiliki keunggulan dari kelompok tertentu. Dalam artian yang sama, peradaban dapat berarti perbaikan pemikiran, tata krama, atau rasa. Peradaban dapat juga digunakan dalam konteks luas untuk merujuk pada seluruh atau tingkat pencapaian manusia dan penyebarannya (peradaban manusia atau peradaban global). Istilah peradaban sendiri sebenarnya bisa digunakan sebagai sebuah upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya. Maka, dalam sebuah peradaban pasti tidak akan dilepaskan dari tiga faktor yang menjadi tonggak berdirinya sebuah peradaban. Ketiga faktor tersebut adalah sistem pemerintahan (politik), sistem ekonomi, dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Sementara itu, yang disebut sebagai peradaban Melayu adalah sebuah peradaban yang telah dihasilkan oleh masyarakat Melayu dari masa ke masa di mana pun mereka berada, baik peradaban asli masyarakat Melayu maupun peradaban Melayu yang sudah dipengaruhi oleh unsur luar, seperti keyakinan, agama, adat istiadat dan budaya, atau yang telah berintegrasi dengan pemikiran dan peradaban baru lainnya. Prof. Dr. Shaharir bin Mohamad Zain dalam sebuah artikelnya berbahasa Melayu yang berjudul "*Mendefinisikan Semula Peradaban Melayu*" menyebutkan: *Takrif Peradaban Melayu yang ingin kami syor di sini ialah sebuah peradaban yang antara lainnya berupa proses pencapaian orang-orang rumpun Melayu dalam bidang SAKTI (Sains, Kesihatan, Kejuruteraan, dan Teknologi) itu mestilah sentiasa ditegaskan dengan apa cara sekalipun* (<https://zanas.wordpress.com>).

2. Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, pada mulanya tumbuh dan berkembang pemikiran rasional, namun kemudian berkembang pula pola pemikiran tradisional, yaitu pola pemahaman yang mengandalkan pemahaman para ulama masa lalu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masanya. Pola pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Sedangkan pola pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam, yaitu setelah habisnya masa Dinasti Abbasiyah hingga abad 18 M. Pola pemikiran rasional berkembang dipengaruhi oleh persepsi tentang tingginya kedudukan akal manusia di kalangan umat Islam pada saat itu. Persepsi ini sejalan dengan persepsi yang sama dalam peradaban Yunani yang ada di daerah-daerah Islam zaman klasik. Daerah-daerah tersebut antara lain kota Aleksandria di Mesir, Yundisyapur di Irak, Anthakia di Syiria dan Bactra di Persia. Di kota-kota tersebut memang telah berkembang pola pemikiran rasional dari peradaban Yunani (Saiful Muzani (ed), 1995: 7).

Menurut Muhammad al-Bahi, seorang pemikir Islam dari Mesir, bahwa aktifitas pemikiran ini belum kelihatan dalam sejarah permulaan Islam pada zaman Rasulullah Saw dan Khulfa' al-Rasyidin, kerana pada saat itu umat Islam memfokuskan perhatiannya untuk berdakwah menyeru penduduk Makkah-Madinah dan sekitarnya agar menganut Islam, menyemaikan akidah, menanamkan unsur-unsur iman dan akhlak yang mulia di kalangan mereka berdasarkan bimbingan dan petunjuk langsung dari Rasulullah Saw. Pada zaman Rasulullah Saw masih hidup dan wahyu masih diturunkan, umat Islam mengembalikan semua persoalan kepada wahyu dan mendapatkan penjelasan langsung dari Rasulullah Saw. Karenanya umat Islam belum memerlukan ijtihad pemikiran dari mereka sendiri, terlebih lagi dalam masalah akidah dan persoalan-persoalan agama

lainnya. Ditambah lagi Rasulullah Saw melarang semua perbedaan dalam persoalan akidah dan tidak membiasakan perdebatan di kalangan orang-orang Islam.

Setelah Rasulullah Saw wafat, memang ada sedikit kekacauan pada awalnya tetapi dapat diselesaikan dengan baik oleh Abu Bakar Shiddiq setelah ia dilantik menjadi khalifah. Pada era dua khalifah pertama, Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khattab, tidak banyak masalah. Namun pada masa khalifah ketiga, Usman bin Affan mulai timbul bibit-bibit pertikaian dalam bidang politik yang kemudian menjalar pada isu-isu akidah. Setelah Usman bin Affan wafat dan Ali bin Abi Thalib dilantik sebagai khalifah, keadaan menjadi semakin serius dan bahkan terjadi perang saudara antara sesama muslim. Ini titik awal berkembangnya perbedaan pandangan khilafiyah dan politik lalu membawa kepada munculnya aliran akidah.

Sejarah mencatat bahwa keadaan seperti ini terjadi pada paruh akhir abad pertama Hijrah atau abad ketujuh Masehi. Dari masa inilah dimulainya perkembangan pemikiran Islam secara drastis yang hampir merambah dalam semua bidang. Kondisi ini berlangsung pada masa Dinasti Umayyah dan mencapai kemajuannya pada masa Dinasti Abbasiyyah.

Aktifitas pemikiran Islam pada masa Dinasti Abbasiyyah mencapai kemajuan peradaban pada masa tujuh khalifah, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (785-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Makmun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Popularitas dinasti ini mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Makmun. Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk membiayai gerakan intelektual, berupa penerjemahan, penelitian, penulisan, pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan. Selain itu, kekayaan negara juga digunakan untuk keperluan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, membangun tempat pemandian umum, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat sekitar 800 orang dokter. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan berada pada zaman keemasan. Pada masa ini negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat di dunia.

Al-Makmun, pengganti Harun al-Rasyid, adalah khalifah yang sangat mencintai ilmu filsafat. Pada masanya, gerakan intelektual berkembang pesat, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji para penerjemah dari penganut agama lain yang ahli. Dia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya adalah pembangunan *Bait al-Hikmah* atau *al-Maktabah al-Shultaniyah* (Syafii Maarif, 2009: 8), pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. *Bait al-Hikmah* ini merupakan salah satu warisan bangsa Persia yang tetap dipelihara. Selama pemerintahan Dinasti Sasaniyah (Kerajaan Persia), *Bait al-Hikmah* dipandang sebagai arsip negara. Pada masa al-Makmun, Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Ali Akbar Velayati, 2010: 83).

Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. *Fase pertama*, pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan karya dalam bidang astronomi dan manthiq. *Fase kedua*, pada masa Khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. Penerjemahannya lebih banyak dalam bidang filsafat dan kedokteran. *Fase ketiga*, berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Setelah meredupnya gerakan pemikiran Islam pada abad pertengahan, gerakan tersebut muncul kembali setelah terjadinya kebangkitan umat Islam di bidang pemikiran dan gerakan pembebasan umat Islam dari penjajahan kolonial Barat pada awal abad modern.

3. Faktor Pendukung Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam

Perkembangan pemikiran Islam disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah: *Pertama*; sebagai usaha untuk memahami atau mengambil *istinbath* (intisari atau pengajaran) hukum-hukum agama mengenai ibadah dan muamalah yang menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, undang-undang dan lain-lain. *Kedua*; sebagai usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari berbagai persoalan kemasyarakatan yang belum ada pada zaman Rasulullah Saw dan Sahabat, atau untuk memperbaiki perilaku tertentu yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. *Ketiga*; sebagai penyelarasan antara prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan pemikiran asing (di luar Islam) yang berkembang dan mempengaruhi pola pemikiran umat Islam. *Keempat*; sebagai pertahanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dengan menolak akidah lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Kelima*; untuk menjaga prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang masa hingga akhir zaman.

Perkembangan pemikiran dan peradaban umat Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Untuk mencapai kejayaan tersebut, strategi yang efektif dilakukan oleh para Khalifah adalah: *Pertama*, keterbukaan. Jika Dinasti Umayyah sangat membatasi diri dari pihak luar, Dinasti Abbasiyah sebaliknya merupakan pemerintahan campuran dari segala bangsa. *Kedua*, kecintaan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan Islam banyak digali oleh para ulama (intelektual) Islam. Sebab para khalifah sangat senang dengan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, toleran dan akomodatif. Corak kehidupan orang-orang Abbasiyah lebih banyak meniru tata cara kehidupan bangsa Persia. Banyak orang Persia yang dipilih untuk mengendalikan pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Yunus Ali Al Muhdar & Bey Arifin, 1983: 135).

Menurut Harun Nasution (1985: 69), ada beberapa faktor yang menyebabkan masa ini dikenal sebagai masa kejayaan intelektual, di antaranya adalah: *Pertama*, banyaknya cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintahan untuk membantu para khalifah Dinasti Abbasiyah. *Kedua*, pada masa Khalifah al-Makmun, aliran Muktaizilah diakui sebagai mazhab resmi negara. Aliran Muktaizilah adalah paham yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. *Ketiga*, meningkatnya kemakmuran umat Islam pada masa ini. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu itu ibarat industri, banyak atau sedikitnya tergantung kepada kemakmuran, kebudayaan dan kemewahan masyarakat. *Keempat*, setelah wilayah Islam konversi dengan Romawi dan Persia, dan penduduknya menjadi muslim yang taat, maka terjadi asimilasi besar-besaran antara Arab dan non-Arab. Kemudian mereka melahirkan para intelektual yang menjadi pelopor akulturasi budaya Islam dan lokal. *Kelima*, kepribadian para khalifah pada awal berkembangnya Dinasti Abbasiyah, seperti khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid dan al-Makmun adalah sosok pribadi yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga kebijakannya sangat mendukung gerakan intelektual. *Keenam*, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dan berkembang, sehingga memerlukan pengkajian ilmu pengetahuan di berbagai bidang, baik ilmu *naqli* seperti ilmu agama, bahasa, adab dan lainnya, maupun ilmu *aqli* seperti kedokteran, mantiq, antariksa dan lainnya yang pengkajiannya telah dimulai dengan metode yang sistematis.

4. Bidang Keilmuan dan Tokoh Pemikir Islam

Pengaruh kebudayaan bangsa yang sudah maju melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, dikenal dua metode penafsiran: *Pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu interpretasi

tradisional, dari Nabi dan para sahabat. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada Hadits dan pendapat sahabat. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi* (tafsir rasional) sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terjadi dalam ilmu fiqh dan ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat memengaruhi perkembangan bidang ilmu-ilmu tersebut.

Para imam madzhab hukum yang empat juga hidup pada masa awal pemerintahan Abbasiyah. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada Hadits. Lain halnya dengan Imam Malik (713-795 M) yang banyak menggunakan Hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Sementara Imam Syafi'i (767-820 M), dan Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M) mengembalikan sistem madzhab yang menggunakan pendapat akal semata kepada Hadits Nabi serta memerintahkan para muridnya agar berpegang kepada Hadits Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan serta adat istiadat non-Arab.

Aliran-aliran teologi yang dianggap sesat pada masa Umayyah, seperti Khawarij, Murji'ah dan Muktazilah juga ada, akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Pemikiran teologi rasional Muktazilah lebih kompleks dan sempurna baru mereka rumuskan pada masa Dinasti Abbasiyah periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme dalam Islam. Tokohnya adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849M) dan al-Nazzam (185-221 H/801-835M). Mazhab Asy'ariyah, merupakan aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) juga lahir pada masa Abbasiyah dan banyak terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena al-Asy'ari sebelumnya adalah pengikut Muktazilah. Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra (Samsul Munir Amin, 2010: 148-149).

Penulisan Hadits juga berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi yang sangat memadai, sehingga memudahkan pekerjaan para pencari dan penulis Hadits.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah. Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolobe. Al-Farghani atau Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam bidang kedokteran ada Razi, tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles dan menyusun buku kedokteran anak. Ibnu Sina, seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia, kitab karyanya *al-Qoonun fi al-Thibb* merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Dalam bidang optikal, Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsami atau Alhazen, orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat, menurut teorinya, yang kemudian terbukti kebenarannya, bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Di bidang kimia, ada Jabir bin Hayyan, berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu. Di bidang matematika terkenal Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi, yang menciptakan ilmu aljabar. Kata *aljabar* berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqobalah*. Dalam bidang

sejarah terkenal al-Mas'udi, juga ahli ilmu geografi, karyanya *Muuruj al-Zahab wa Ma'adzin al-Jawahir*.

C. Profil Melayu Nusantara

1. Definisi Melayu Nusantara

Istilah Melayu Nusantara terdiri dari dua kata yang berdiri sendiri dan memiliki arti tersendiri, yaitu “melayu” dan “nusantara”. Secara bahasa, kata “melayu” diperkirakan muncul pertama kalinya dalam tulisan China antara tahun 644 – 645 M, disebutkan bahwa orang *mo-lo-yeu* mengirimkan utusan ke negara China untuk mempersembahkan hasil-hasil bumi kepada raja China. Kerajaan Melayu merupakan kerajaan besar dan luas pengaruhnya di pulau Sumatera pada zaman sebelum kerajaan Sriwijaya. Kata “melayu” juga dimungkinkan berasal dari kata “himalaya” artinya tempat bersalji. Dalam bahasa Jawa Kuno, ada kata “mlayu” artinya berlari atau mengembara. Ini merujuk kepada orang Indo-Melayu atau Austronesia yang bergerak mengembara dari Yunan (<https://zanas.wordpress.com>).

Sedangkan secara istilah, “melayu” dapat diberi dua pengertian; luas dan sempit. Pengertian yang luas istilah melayu merujuk kepada bangsa-bangsa Austronesia yang terdapat di Semenanjung Tanah Melayu dan kawasan-kawasan gugusan kepulauan Melayu. Berdasarkan “*The Malay Culture Study Project*” (1972), konsep Melayu merujuk kepada suku bangsa di Semenanjung Tanah Melayu, termasuk orang-orang Melayu di Thailand, Indonesia, Filipina dan Madagaskar. Adapun pengertian yang sempit seperti yang terdapat dalam perlembagaan Malaysia, bahwa seseorang itu dapat ditakrifkan sebagai Melayu apabila memiliki ciri-ciri seperti: lazimnya berbahasa Melayu, berkebudayaan Melayu, dan beragama Islam.

Menurut Mahyudin Almudra, pendefinisian Melayu secara sempit dalam pengertian suatu suku yang tinggal di kawasan semenanjung Melayu, berbahasa Melayu dan beragama Islam, adalah peninggalan penjajah Kolonial yang membuat bangsa Melayu menjadi terkotak-kotak dalam sekat suku maupun geografis. Padahal sesungguhnya Melayu adalah bangsa yang besar yang tersebar di seluruh dunia, hingga ke Madagaskar dan Afrika Selatan (Mahyudin Almudra, 2008: 6-14).

Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa bangsa Melayu terdiri dari bangsa-bangsa yang hidup di Asia Tenggara, yakni di negara Thai Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei dan Filipina Selatan. Bangsa-bangsa ini mempunyai ciri-ciri tubuh yang lain dari bangsa China di Asia Utara dan bangsa India di Asia Barat.

2. Sejarah Perkembangan Melayu Nusantara

Menurut teori antropologi, bangsa Melayu berasal dari percampuran dua bangsa, yaitu *Proto Melayu* dan *Deutero Melayu*. Proto Melayu adalah ras mongoloid, diperkirakan bermigrasi ke Nusantara sekitar tahun 2500-1500 SM, kemungkinan mereka berasal dari daerah: Provinsi Yunnan di selatan China, New Guinea atau Kepulauan Taiwan. Sementara bangsa Deutero Melayu berasal dari dataran Asia Tengah dan Selatan. Mereka datang ke Nusantara pada sekitar tahun 300 SM. Diperkirakan kedatangan Deutero Melayu membawa pengaruh budaya India yang kuat dalam sejarah Nusantara dan Asia Tenggara.

Berkenaan dengan asal usul Proto Melayu, diperkirakan ada hubungannya dengan kaum Nabi Nuh as. Setelah terjadi peristiwa bencana banjir bandang pada zaman Nabi Nuh as, sekitar tahun 11.000 SM atau 13.000 tahun yang lalu, semua peradaban di bumi hancur dan yang tersisa hanya keluarga beserta umat pengikut Nabi Nuh as. Sekelompok pengikut Nabi Nuh yang selamat

membangun peradaban di kawasan Sundaland. Akhirnya, di sekitar Sundaland menjadi sebuah pusat peradaban, yang dikenal sebagai peradaban Atlantis. Menurut catatan Plato, sekitar tahun 9.600 SM, peradaban Atlantis ini hancur dilanda banjir. Penduduk Atlantis berpencar ke seluruh penjuru bumi. Mereka kemudian menjadi leluhur bangsa-bangsa di Asia Timur, seperti ras Mongoloid dan Altai (<http://kanzun-qalam.com>). Menurut teori *Out of Sundaland*, sekitar tahun 2.500 SM – 1.500 SM bangsa Atlantis ini bermigrasi ke Nusantara secara besar-besaran, mereka ini kemudian dikenal sebagai bangsa Proto Melayu.

Asal usul bangsa Melayu berikutnya menurut naskah Wangsakerta adalah bahwa setelah ribuan tahun bangsa Proto Melayu mendiami Nusantara, pada sekitar tahun 300 SM, datang bangsa pendatang, yang kemudian dikenal dengan nama Deutero Melayu. Teori migrasi Deutero Melayu, ternyata berasal dari sejarawan Nusantara, yaitu Pangeran Wangsakerta pada pertengahan abad ke-17 M. Melalui naskah Wangsakerta, ia menuturkan silsilah Aki Tirem (sesepuh masyarakat Salakanagara abad pertama Masehi), “*Aki Tirem putera Ki Srengga putera Nyai Sariti Warawiri puteri sang Aki Bajulpakel putera Aki Dungkul putera Ki Pawang Sawyer putera Datuk Pawang Marga putera Ki Bagang putera Datuk Waling putera Datuk Banda putera Nesan*”. Selanjutnya ia menulis, leluhur Aki Tirem bernama Aki Bajulpakel berdiam di Swarnabumi (Sumatera) bagian selatan, Datuk Pawang Marga berdiam di Swarnabumi bagian utara dan Datuk Banda berdiam di Langkasungka India. Dari penelusuran genealogy di atas, nampak bahwa jalur migrasi bangsa Deutero Melayu adalah dari India, lalu memasuki Nusantara melalui Sumatera kemudian ke pulau Jawa (<http://sejarah.kompasiana.com>).

3. Kawasan Melayu Nusantara

Secara morfologi, kata “Nusantara” adalah kata majemuk yang diambil dari bahasa Jawa Kuno, yaitu *nusa* berarti pulau dan *antara* berarti lain/seberang. Sedangkan secara istilah, kata “Nusantara” selalu digunakan untuk menggambarkan suatu wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Istilah ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa Pertengahan, sekitar abad ke-12 hingga abad ke-16 M, untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Kerajaan Majapahit. Dalam pengertian geografi-antropologi, Nusantara merupakan padanan bagi Kepulauan Melayu (*Malay Archipelago*), suatu istilah yang populer pada akhir abad ke-19 M sampai awal abad ke-20 M, terutama dalam literatur berbahasa Inggris (<https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara>).

Dalam perspektif historis, pemakaian kata “Nusantara” sudah ada pada konsep kenegaraan Jawa Majapahit. Wilayah negara dalam konsep Kerajaan Majapahit dibagi menjadi tiga wilayah: *Pertama*: “Negara Agung”, wilayahnya merupakan daerah sekeliling ibu kota kerajaan tempat raja memerintah. *Kedua*: “Mancanegara” yang wilayahnya mencakup daerah-daerah di Pulau Jawa dan sekitarnya, yang budayanya masih mirip dengan Negara Agung, tetapi sudah berada di "daerah perbatasan". *Ketiga*: “Nusantara”, yang berarti "pulau lain" (kepulauan di luar Jawa), yang wilayahnya meliputi daerah-daerah di luar pengaruh budaya Jawa tetapi masih diklaim sebagai daerah taklukannya. Konsep wilayah Nusantara ini sebagaimana yang pernah dicetuskan oleh Gajah Mada untuk mempersatukan wilayah-wilayah di luar Jawa dalam Sumpah Palapanya:

“*Sira Gajah Mada papatih amungkubumi tan ayun amukita palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti palapa*”. Terjemahannya adalah: "Dia Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin

melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, "Jika telah mengalahkan Nusantara (pulau-pulau lain), saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Domp, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa" (<https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara>).

Kitab Negarakertagama mencantumkan wilayah-wilayah "Nusantara" yaitu selain Jawa juga termasuk Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku, dan Papua Barat, juga ditambah wilayah Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan.

Kemudian pada tahun 1920-an, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan nama "Nusantara" untuk menyebut wilayah Hindia Belanda, sebagai wilayah jajahan Belanda saat itu. Nama ini dipakai sebagai salah satu alternatif karena tidak memiliki unsur bahasa asing "India". Alasan ini dikemukakan karena Belanda, sebagai penjajah, lebih suka menggunakan istilah *Indie* (Hindia), yang menimbulkan banyak kerancuan dengan literatur berbahasa lain. Akhirnya istilah "Indonesia" ditetapkan sebagai nama kebangsaan bagi negara independen pelanjut Hindia Belanda pada Kongres Pemuda II yang dikenal dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 M. Walaupun demikian, istilah "Nusantara" tidak serta-merta surut penggunaannya. Di Indonesia, istilah "Nusantara" dipakai sebagai sinonim bagi "Indonesia", baik dalam pengertian antropo-geografik maupun politik, misalnya dalam konsep Wawasan Nusantara.

Hubungan antara pemakaian istilah "Nusantara" dan wilayah "Kepulauan Melayu" telah dibahas dalam literatur-literatur Eropa berbahasa Inggris, lalu diikuti oleh literatur bahasa lain, kecuali Belanda, pada abad ke-19 M. hingga pertengahan abad ke-20 M. menyebutkan bahwa wilayah kepulauan mulai dari Sumatera hingga Kepulauan Rempah-rempah (Maluku) sebagai *Malay Archipelago* (Kepulauan Melayu). Istilah ini populer sebagai nama geografis setelah Alfred Russel Wallace menggunakan istilah ini untuk karya monumentalnya. Pulau Papua (*New Guinea*) dan sekitarnya tidak dimasukkan dalam konsep "*Malay Archipelago*" karena penduduk aslinya bukan cabang ras Mongoloid sebagaimana Kepulauan Melayu, dan secara kultural juga berbeda. Jelas bahwa konsep "Kepulauan Melayu" bersifat antropo-geografis (geografi budaya).

4. Melayu Islam

Penetrasi Agama Islam di Semenanjung Melayu Kepulauan Nusantara dan menjadi agama baru di sana sejak abad ke-7 M. Kehadiran Islam ini dilatarbelakangi oleh semakin ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dilakukan bangsa Arab, Persia dan Turki di Asia Tenggara. Sekitar abad ke-11 dan 12 M kegiatan perdagangan yang mereka lakukan semakin maju. Tidak sedikit dari mereka yang singgah dan menetap di kota-kota pesisir Sumatera dan Jawa, sehingga semakin lama jumlah komunitas muslim semakin bertambah besar. Namun pada abad itu agama Islam belum memberikan pengaruh besar bagi penduduk semenanjung Melayu. Penganut agama Islam masih terbatas di kota-kota pelabuhan saja dari kalangan pedagang muslim beserta keluarga dan para kerabat mereka.

Agama Islam baru berkembang pesat di kepulauan Melayu pada abad ke-13 dan 15 M. setelah berdirinya kerajaan Islam pertama di Sumatera, yaitu Samudra Pasai (1270-1524 M.) dan Malaka (1400-1511 M.). Dua kerajaan ini selain sebagai pusat kegiatan perdagangan internasional juga merupakan pusat penyebaran dan pendidikan Islam. Tidak lama setelah Malaka direbut oleh Portugis pada tahun 1511 M, berdiri pula Kesultanan Aceh Darussalam (1516-1700 M.) sebagai

pengganti dua kerajaan terdahulu yang menjadi pusat penyebaran dan kegiatan intelektual Islam. Pada masa kegemilangan Aceh ini agama Islam berkembang pesat dan tersebar luas ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Tradisi intelektualnya juga semakin terbentuk dan berkembang. Pesatnya perkembangan Islam pada abad ke-16 dan 17 ini membawa dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Melayu, penduduk Nusantara pertama yang menerima Islam secara penuh tanpa dibebani ingatan akan kegemilangan masa lalunya.

Dampak dari pesatnya perkembangan agama Islam itu tidak hanya dalam sistem kepercayaan dan peribadatan tetapi juga dalam kehidupan intelektual dan kemasyarakatan. Sastra tulis Melayu bangkit kembali dan tumbuh subur setelah tenggelam bersamaan dengan hancurnya pusat kebudayaan Sriwijaya. Namun sastra baru yang muncul bukan kelanjutan dari tradisi sebelumnya, karena corak sastra, estetika dan kandungan isinya sangat berbeda dari karya-karya yang pernah berkembang sebelumnya. Sastra Melayu pada zaman ini dijiwai oleh semangat keagamaan Islam yang berbeda dari semangat keagamaan yang mendasari sastra sebelumnya, yaitu agama Hindu dan Buddha.

Islam berbeda dengan agama Hindu dan Buddha, bukan saja sistem dan asas teologinya, tapi juga watak dan semangatnya. Islam tidak hadir sebagai agama aristokratik dan kependetaan sebagaimana agama Hindu dan Buddha. Ia merupakan agama khalayak ramai, tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan. Karena wataknya yang egaliter ini, lembaga pendidikannya juga berbeda, tidak diperuntukkan hanya untuk kalangan menengah dan atas seperti pada zaman Hindu dan Buddha. Islam juga sebagai agama kitab yang mewajibkan para penganutnya, tua muda, lelaki wanita, bangsawan dan rakyat jelata, belajar dan mengenal baca tulis agar dapat memahami ajaran Islam dalam al-Qur'an. Hal ini menyebabkan budaya baca tulis berkembang dan kesusastraan pun tumbuh subur dalam masyarakat Melayu yang memeluk agama Islam (Baca: Muhammad Naquib al-Attas 1972; Mohd. Taib Osman 1974; Ismail Hamid 1984; Azyumardi Azra 1995; Braginsky 1999).

Perubahan besar yang terjadi sebagai dampak dari pesatnya perkembangan Islam bagi masyarakat Melayu ini telah lama diketahui sarjana Eropa dan Asia. Mereka telah melakukan penelitian mendalam mengenai kaitan erat perkembangan Islam dengan peradaban Melayu. Kern (1917:16) mengatakan bahwa perkembangan Islam di kepulauan Melayu membawa perubahan besar bagi jiwa dan semangat penduduknya, yaitu sistem nilai, pandangan hidup (*way of life*) dan gambaran dunia (*Weltanschauung*) mereka. Perubahan itu mempunyai arti penting karena ia merupakan pembebasan dari belenggu mitologi yang sebelumnya menguasai pikiran bangsa Melayu. Kedatangan Islam menyuburkan kehidupan intelektual melalui lembaga-lembaga pendidikan yang telah membuka pemikiran bangsa Melayu dan membawa mereka ke arah perkembangan ilmu pengetahuan dan tradisi penggunaan akal secara lebih meluas menjadi adat dan budaya dalam masyarakat Melayu.

D. Pengaruh Pemikiran Islam terhadap Perkembangan Peradaban Melayu Nusantara

1. Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Melayu Islam

Perkembangan pemikiran yang terjadi di Dunia Islam telah berpengaruh kuat terhadap perkembangan peradaban Melayu Islam. Integrasi pemikiran Islam dan Dunia Melayu telah menjadikan akulturasi dan asimilasi peradaban Islam dan Melayu hingga melahirkan semangat dan fanatisme keislaman bagi masyarakat Melayu. Tidak heran jika kemudian lahir slogan "Dunia Melayu Dunia Islam" dan "Tak Islam tak Melayu" dari kalangan masyarakat Melayu yang telah

menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama dan ciri khas kemelayuan mereka (Mahyudin Almudra, 2008: 13). Adanya ungkapan populer yang secara eksplisit menunjukkan kuatnya pengaruh Islam, seperti “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Dari sini dapat dilihat semangat keislaman masyarakat Melayu, sehingga mereka sanggup menyatakan Melayu adalah Islam, orang yang tidak beragama Islam tidak dapat dikatakan orang Melayu. Padahal sebelum datangnya Islam di bumi Nusantara bangsa Melayu sudah memiliki kepercayaan/keyakinan sendiri.

Setelah berkembangnya pemikiran Islam di Nusantara, terjadi perubahan karakter kebudayaan dan peradaban Melayu secara komprehensif yang mencakup *ideofak*, *sosiofak*, dan *artefak*. Islam dapat diterima dengan mudah oleh bangsa Melayu karena karakternya yang egaliter dan populis, tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan, dan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan (Abdul Hadi, 2008: t.hlm). Faktor lain adalah karena penyebaran agama Islam didukung oleh tiga kekuatan, yaitu istana, pesantren dan pasar (Taufik Abdullah, 1988: t.hlm). Dengan dukungan tiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam dalam masyarakat Melayu sangat optimal. Secara kultur, Islam disebarkan melalui pesantren (pendidikan) dan pasar (ekonomi), secara politik dilegitimasi oleh istana (kekuasaan). Ilmu pengetahuan Islam dan umum berkembang pesat. Perkembangan ilmu dan iman secara bersamaan menempatkan Islam sebagai poros bagi kehidupan masyarakat Melayu yang mempengaruhi semua dimensi kehidupan mereka.

Perkembangan pemikiran dan peradaban Melayu Islam mulai tampak pada pertengahan abad ke-16 M. dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-17 M. bersamaan dengan bangkitnya kesultanan Aceh Darussalam. Pada masa ini lahir para ulama sebagai penulis terkemuka. Mereka para ahli-ahli tasawuf terpadang, pemimpin tariqat sufi, fuqaha, ahli adab dan sejarah Islam. Muhammad Naquib al-Attas (1972) menyebut periode ini sebagai ‘perpindahan secara rohani’ penduduk Melayu ke agama Islam, yang dijadikan dasar sistem nilai, pandangan hidup dan gambaran dunia yang mempengaruhi baik kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial dan intelektualnya. Zaman ini sebagai Zaman Klasik Peradaban Melayu. Walaupun demikian, warisan zaman Hindu yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam tetap dipelihara, seperti *Hikayat Seri Rama* dan *Hikayat Pandawa Lima* (Braginsky, 1999:154).

Banyak faktor yang menyebabkan peradaban Melayu Islam sangat subur, di antaranya adalah: *Pertama*, agama Islam dan tradisi kecendekiawanannya benar-benar meresapi semangat dan jiwa bangsa Melayu, karena pengaruh dari perkembangan lembaga pendidikan Islam di Dunia Melayu (Sidiq Fadil, 1990). *Kedua*, pada akhir abad ke-16 M. agama Islam telah tersebar luas ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Lembaga-lembaga pendidikan ini memerlukan buku-buku rujukan baik dalam bahasa Arab maupun Melayu. Hal ini mendorong berkembangnya kegiatan penulisan dan penyalinan kitab-kitab agama. *Ketiga*, bahasa Melayu yang sudah mengalami proses Islamisasi muncul sebagai bahasa pergaulan utama suku-suku bangsa yang ada di Nusantara dalam bidang perdagangan, politik, intelektual dan keagamaan. *Keempat*, para penulis Melayu menguasai tehnik penulisan dalam bahasa ibu mereka di samping telah menguasai sumber-sumber ilham penulisan karyanya. *Kelima*, pada akhir abad ke-16 M. perdagangan kertas bermutu di pelabuhan-pelabuhan dagang Nusantara seperti Aceh, Banten, Palembang, Johor dan lain-lain semakin ramai (Casparis 1975:11; Siti Hawa Haji Salleh 1997; Mahayuddin Haji Yahaya 1999).

Kenyataan ini telah mendorong kemunculan bahasa Melayu sebagai ‘*lingua franca*’ oleh para penyiar Islam, ulama, dan pedagang. Kedudukan bahasa Melayu bertambah kuat ketika ditulis dengan huruf Arab, yang kemudian melahirkan tulisan huruf Jawi (Melayu-Arab). Penyebaran dan pengembangan Islam lebih luas dengan menggunakan bahasa yang mempunyai peranan penting

dalam pembentukan tradisi keilmuan dan intelektual Islam di Dunia Melayu Nusantara (Edi Sedyawati dan Dendy Sugono (ed.), 2004: 315-379).

Sejak abad ke-16 Masehi, tradisi intelektual Islam dalam peradaban Melayu semakin kentara disebabkan beberapa faktor; *Pertama*, meningkatnya kegiatan *rihlah 'ilmiyyah* (perjalanan menuntut ilmu) yang dilakukan para pelajar Melayu Nusantara ke Tanah Arab, khususnya Mekah dan Madinah. *Kedua*, para pelajar Jawi yang kembali ke Nusantara dan menjadi ulama menghasilkan karya-karya intelektual dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. *Ketiga*, adanya diskusi ilmiah dan dialog intelektual di kalangan para ulama Melayu Nusantara mengenai banyak persoalan (Samsul Munir Amin, 2010: 410-422).

2. Pengaruh Islam dalam Peradaban Melayu

Masuknya pengaruh Islam ke dalam peradaban Melayu tidak hanya pada tataran religius saja, namun lebih luas dan komprehensif pada bidang lain.

a. Kepercayaan

Sebelum datangnya Islam, layaknya masyarakat lain, orang-orang Melayu juga memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut E.B. Taylor, kepercayaan kepada animisme atau makhluk halus adalah yang pertama kali tertanam dalam alam pemikiran manusia primitif. Kepercayaan animisme merupakan satu bentuk *cultural universals* yang ada di kalangan suku-suku primitif. Islam datang dan mengubah keyakinan orang Melayu dari mempercayai dewa-dewa seperti yang mereka anut pada zaman Hindu-Buddha kepada mempercayai Allah Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an menjadi pegangan hidup dan sumber rujukan bagi umat Islam, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Segala tatacara dan adab sehari-hari berdasarkan kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Kepercayaan sesat yang dapat merusak akidah umat Islam dan memecah belah masyarakat berangsur-angsur diganti dengan kepercayaan kepada keesaan Allah.

b. Politik

Pada zaman prasejarah masyarakat Melayu belum mempunyai sistem politik yang kompleks, tetapi mereka sudah mengenal musyawarah dan mufakat untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Pada awalnya, susunan organisasi kemasyarakatan dalam bentuk unit-unit perkampungan. Hubungan mereka pada masa lampau berdasarkan asas kekeluargaan dan kesukuan. Menurut Koentjaraningrat dari organisasi desa, suku-suku itu berkembang menjadi sebuah negara melalui penaklukan oleh salah satu persekutuan kelompok-kelompok kecil. Struktur organisasi politik Melayu tradisional berawal dari desa dan kampung, kemudian diikuti dengan daerah atau jajahan dan seterusnya menjadi negeri. Ketika pengaruh Hindu Buddha masuk, organisasi politik pada awal Masehi mulai berkembang dari penguasaan kawasan kecil kepada organisasi politik yang besar dan menguasai kawasan yang lebih luas. Sistem politik Hindu diserap oleh orang Melayu dengan berbagai penyesuaian.

Setelah para raja Melayu menganut agama Islam, sistem pemerintahan pun disesuaikan dengan ajaran Islam. Walaupun pengaruh Hindu Buddha masih ada, namun beberapa perubahan terus terjadi, misalnya gelar Sri Maharaja yang dipakai dalam kerajaan Sriwijaya diubah menjadi gelar Sultan seperti Raja Samudra Pasai bergelar Sultan Malikussalih, Raja Palembang Darussalam bergelar Sultan Mahmud Badaruddin, Raja Banten bergelar Sultan Hasanuddin dan lainnya. Demikian layaknya gelar sultan pada raja-raja Islam yang ada di India dan Asia Barat.

c. Adat Istiadat

Pelaksanaan adat istiadat dalam masyarakat Melayu sudah dilakukan sejak seseorang terlahir hingga meninggal dunia. Seperti adat melenggang perut sewaktu ibu mengandung, mencecah garam, menjejak kaki ke bumi dan beberapa acara pernikahan dan kematian. Setelah mereka menganut Islam adat ini diganti dengan acara-acara Islami. Pembacaan mantra yang biasa dilakukan pada acara adat diganti dengan pembacaan surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs atau Surah Yasin dan doa-doa kepada Allah.

Dalam adat pernikahan diadakan upacara bersanding, pasangan pengantin di atas pelaminan. Penggunaan sirih pinang, beras kunyit dan inai merupakan pengaruh Hindu. Setelah mereka memeluk Islam adat ini berubah. Walaupun unsur budaya lama seperti meminang, berinai, dan bersanding masih dilakukan oleh sebagian orang Melayu, namun sudah banyak disesuaikan dengan aturan-aturan dalam agama Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Jika seseorang meninggal dunia, ahli warisnya mengadakan acara adat kematian berupa kenduri arwah memperingati 7 hari, 40 hari dan 100 hari. Setelah mereka memeluk Islam acara semacam ini lambat laun berkurang, mereka hanya melakukan acara *ta`ziyah* malam pertama, kedua dan ketiga.

d. Kesenian

Sebelum datang Islam, pengaruh India dalam bidang kesenian sangat terlihat, seperti pada bangunan keagamaan. Penggunaan batu dan bata sebagai bahan utama bangunan yang dianggap lebih tahan lama dan sesuai untuk membangun rumah dewa dan dewi. Sedangkan pengaruh Islam dalam bidang kesenian ini dapat dilihat pada makam atau batu nisan, masjid dan perhiasan-perhiasannya. Batu nisan merupakan karya seni Islam yang pertama sekali masuk ke Nusantara. Contohnya batu nisan Syaikh Abdul al-Qadir Husain Alam bertarikh 903 M. di Linggir Kedah. Pada permukaan makam-makam ini terdapat tulisan yang dipahatkan ayat al-Qur`an serta ajaran Islam yang menekankan tentang syari`at dan tasawuf.

Masjid juga merupakan karya seni Islam yang terpenting di Nusantara. Dari segi coraknya, masjid-masjid yang dibangun pada abad ke-14 hingga 18 M. masih berbentuk tradisional. Pengaruh tradisi ini dapat dilihat pada bentuknya yang tersusun sebagai lanjutan dari seni Bali yang disebut Meru. Pengaruh Hindu lebih jelas lagi pada bentuk dan bangunan menara kudus yang didirikan pada zaman Sunan Kudus. Terdapat juga pengaruh masyarakat tradisional pada bentuk perhiasannya. Pola-pola yang menjadi perhiasan dari zaman pra Islam seperti daun-daunan, bunga teratai, bukit-bukit karang, pemandangan dan garis-garis geometri masih dilestarikan. Di samping itu, terdapat juga perkembangan seni khath Islam. Ini dapat dilihat pada bangunan makam, masjid dan sebagainya. Tidak dapat dinafikan bahawa seni Islam ini juga masih melestarikan unsur pra Islam yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

e. Kesusasteraan

Sebelum kedatangan unsur dari luar, masyarakat pribumi Melayu sudah mempunyai kesusasteraan sendiri. Sebelum mereka mengenal tulis baca, dalam menyampaikan perasaan atau curahan hati mereka hanya memakai tutur kata. Ini dikenal sebagai sastera lisan. Kedatangan budaya Hindu dan Budhha mempengaruhi sastera Melayu, seperti penerimaan dua buah epik Ramayana, lahirnya karya-karya prosa dan juga puisi seperti hikayat Seri Rama, Rama Keling dan sebagainya.

Unsur kepercayaan Hindu dari epik tersebut yang mempengaruhi karya sastra Melayu ialah cerita dewa dewi yang bersifat manusia dan Tuhan, kejadian luar biasa seperti penjelmaan dalam berbagai bentuk serta senjata ghaib dan sakti.

Setelah kedatangan Islam proses penanaman aqidah Islam dengan cerita atau kisah-kisah melalui dua cara, yaitu dengan mengubah cerita yang berisi unsur Islam dan mengenengahkan cerita-cerita baru yang berasal dari tradisi Islam seperti kisah-kisah tauladan dan kisah para Nabi. Kesusasteraan Melayu awalnya dengan cara lisan kemudian diikuti dengan tulisan huruf Arab Melayu (jawi). Dari sini dimulainya penulisan dan penyalinan kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam, seperti kitab-kitab *Risalat Dua Kalimah Syahadah*, peraturan dan rukun-rukun sembahyang, peraturan puasa dan sebagainya. Kemudian dikembangkan pula dengan doa-doa dan kisah-kisah Nabi, kitab fiqh, tafsir al-Qur`an, hikayat para Nabi, cerita pahlawan Islam dan lainnya. Kedatangan Islam menyebabkan kesusasteraan masyarakat Melayu makin berkembang dan berdiri di landasan yang benar. Kesusasteraan masyarakat pribumi tidak hilang bahkan dilestarikan hingga sekarang.

Di antara sastra Melayu yang populer adalah "syair" yang merupakan puisi Melayu asli, dan ia tidak dapat dipastikan apakah keberadaannya lebih awal dari pada zaman Hamzah Fansuri (m. 1625-1630 M) (A. Teeuw, 1966: 422-447). Puisi Melayu yang tertua ini dapat dilihat pada syair-syair Hamzah Fansuri; Syair Dagang, Syair Si Burung Pincai, Syair Perahu yang menampilkan alur pikiran dan perasaan para ahli sufi Persia (R. O. Winstedt, 1969: 190).

f. Sastra Istana dan Adab

Ada sejumlah karya yang dibuat bertujuan untuk menasihati atau menghibur yang dikenal dengan istilah "adab" dalam sejarah sastra Melayu pengaruh Arab dan Persia. Ia memaparkan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa di sekitar istana, khususnya mengenai sultan, seperti *Bustan al-Salatin* dan *Taj al-Salatin* yang tidak pernah dinamakan "kitab" atau "hikayat",² bahkan sejarah atau silsilah juga dapat digolongkan ke dalam sastra yang berpengaruh Islam (L.F. Brakel, 1962, 3-4). Dari sejumlah besar karya-karya Melayu lama yang dibuat antara tahun 1400 hingga 1650 M. tergolong dalam cerita raja-raja, karya-karya sejarah dan hukum kanun, karena para penulis istana menulis untuk memenuhi permintaan raja-raja Melayu yang mengagumi nenek moyang mereka dari Raja Iskandar Zulkarnain dan keturunan Persia. Karya-karya tersebut digolongkan ke dalam "sastra istana" atau "adab". Misalnya karya-karya sejarah atau silsilah dan kitab-kitab petunjuk raja-raja ini hanya lahir di sekitar istana saja. Bahkan banyak karya-karya serupa, seperti Sejarah Melayu telah disesuaikan dengan keinginan dan keperluan raja-raja.

Bahkan karya-karya yang mengandung unsur jenaka, hiburan dan dedaktif biasanya disusun dan diperuntukkan kepada para pembaca yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti dan moralitas masyarakat yang ceritanya diambil berdasarkan episode sejarah Islam yang memuat prinsip-prinsip pemerintahan, perundang-undangan dan akhlak raja-raja (G. E. Marrison, 1955: 61). Karya-karya ini memuat fenomena yang seragam, sejenis sastra yang biasa terdapat di kebanyakan negeri-negeri umat Islam. Walaupun ia berasal dari Persia dan India yang kemudian tersebar ke negeri-negeri Arab, namun ceritanya yang terdapat di Nusantara datang dari Persia yang telah

²"Kitab" maksudnya adalah risalah-risalah mengenai agama yang ditulis secara prosa dan biasanya pendek, untuk dipelajari atau dihafal. "Hikayat" berasal dari kata *haka-yahki* (Arab) yang pada asalnya berarti meniru, kemudian diartikan memberitahu atau menceritakan. "hikayat" berarti cerita, cerita lisan atau legenda. Lihat: H. AR. Gibb & J.H Kramer, 1979, *Encyclopedia of Islam*, New Edition, EJ. Brill: Leiden, Vol. 3, hlm. 372-373.

diterjemahkan ke bahasa Melayu. Di antara karya yang paling mashyur yang tergolong ke dalam genre ini seperti *Taj al-Salatin*, *Bustan al-Salatin*, *Hikayat Aceh* dan sebagainya. Selain itu, tulisan-tulisan mengenai adat atau undang-undang, yang pada mulanya tidak dikategorikan ke dalam senarai prosa atau undang-undang, hanya lahir dan berkembang di kalangan istana.

g. Bahasa Melayu

Sebuah kenyataan bahwa Islam telah mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan masyarakat Melayu, terutama dalam aspek bahasa. Pengaruh Islam terhadap bahasa melalui bahasa Arab. Pengaruh ini berlaku dalam tiga aspek; yaitu abjad tulisan, tata bahasa dan perbendaharaan kata. Kedatangan Islam yang membawa abjad Arab (huruf hija`iyah), tata bahasa dan perbendaharaan kata, di samping pendidikan Islam tentunya, telah meningkatkan taraf bahasa Melayu sebagai alat pengucapan intelektual dan sekaligus menjadi bahasa perantaraan di Nusantara ini.

Sebelum kedatangan Islam bahasa Melayu telah memainkan peranan penting. Seterusnya bahasa Melayu dapat menyaingi bahasa Jawa kuno sebagai bahasa *lingua franca* di Nusantara. Bahasa Melayu dapat menyatukan berbagai bangsa yang serumpun di Nusantara yang berjumlah sekitar 150 hingga 200 bahasa daerah (Zainal Abidin Ahmad, 1960: 189-190). Mereka dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Melayu. Setelah kedatangan Islam, masih ada pengaruh India dalam bahasa Melayu melalui bahasa Sansekerta. Namun dalam persaingannya, akhirnya bahasa Melayu menjadi bahasa ilmu dan seterusnya menjadi bahasa pengantar di Nusantara dan sekaligus menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Faktor peningkatan taraf bahasa Melayu sehingga menjadi bahasa pengantar, selain adanya abjad Arab yang menjadi abjad tulisan Melayu (abjad jawi/Arab Melayu), juga karena sifat bahasa Melayu sendiri yang mudah menerima perubahan dan perkembangan baru sesuai dengan tuntutan masa. Dalam hal ini bahasa Melayu menjadi pilihan yang tepat sebagai *lingua franca* dan bahasa ilmu pengetahuan bagi penduduk Nusantara. Huruf Melayu yang awalnya berasal dari India telah diganti dengan huruf baru yang dikenali sebagai "huruf jawi" (Russel Jones, 1971: Vol. 2).

Abjad Tulisan

Aspek penting pengaruh Islam terhadap bahasa Melayu ialah abjad tulisan. Semua abjad tulisan Arab (*huruf hija`iyah*) diambil menjadi abjad tulisan Melayu (jawi) dengan berbagai modifikasi seperlunya, serentak dengan tersebarnya agama Islam di Nusantara yang sudah dimulai pada sekitar akhir abad ke-7 M. Asalnya, sebelum kedatangan Islam, bahasa Melayu telah memiliki abjad dan sistem tulisan sendiri, yaitu abjad atau huruf Palawa, seperti yang ditemukan pada prasasti-prasasti di Kedukan Bukit (638 M), Talang Tuwo (684 M), Kota Kapur (686 M) dan Kerang Berahi (686 M), tetapi sistemnya tidak praktis seperti tulisan Jawi Melayu yang berasal dari huruf-huruf Arab dan Persia yang kemudian digunakan sebagai tulisan rasmi Melayu (Ismail Hussein, 1984: 2-15).

Dapat dikatakan bahwa "Sejarah Melayu" dimulai dengan tulisan Jawi, yakni seiring dengan kelahiran kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Nusantara (Kang Kyoung Seock, 1986: 2-4). Ini dapat dibuktikan pada batu nisan makam-makam raja Melayu Islam yang terbuat dari batu pualam dan bertuliskan huruf-huruf Arab Jawi yang terdapat di Pasai Aceh Besar dan Gersik Jawa Timur (T. Muhammad Hassan, 1980: 136). Masyarakat Melayu di Malaysia Barat, Aceh di Sumatera dan Ternate di Maluku hingga sekarang masih menggunakan huruf tulisan 'Arab-Persia (Jawi). Sastera

Melayu klasik yang menggunakan huruf Arab-Persia ini tersebar melalui kitab-kitab (jawi), seperti hikayat-hikayat, cerita-cerita rakyat, sejarah atau silsilah, kitab-kitab petunjuk raja-raja, tulisan-tulisan sejarah, hukum kanun dan syair (L.F Brakel, 1962: 3).

Tata Bahasa

Aspek kedua dari pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu ialah tata bahasa. Ciri-ciri tata bahasa Arab dan *balaghah*nya masuk ke dalam kaedah tata bahasa Melayu. Ini jelas terlihat dalam tata bahasa Melayu lama. Di antara aspek penting dalam tata bahasa ialah morfologi "bentuk kata". Pengaruh Arab terhadap tata bahasa Melayu ini di antaranya: *Pertama*, bahasa Melayu mempunyai persamaan sifat dengan bahasa Arab dari segi linguistik, di mana bahasa Melayu dan bahasa Arab tergolong sebagai *oligo-sintesis*, hampir semua perbendaharaan kata dapat dibentuk dari kata dasar yang sedikit jumlahnya. Misalnya dari kata dasar ilmu (Arab: *'ilm*) dapat dipecahkan sekurang-kurangnya menjadi delapan kata atau lebih, seperti: *'alima*, *'alama*, *ta'allama*, *ista'lama*, mengetahui, mengajar, belajar, minta diajar, dan lainnya.

Sebelum kedatangan Islam, penggunaan tata bahasa Melayu sudah ada namun belum semaju setelah adanya pengaruh Islam. Dari peninggalan sejarah ditemukan satu manuskrip dalam huruf Rancang asli yang merupakan satu-satunya inskripsi yang menunjukkan bahasa Melayu mendahului bahasa Sansekerta sebagai bahasa kuno rasmi di tanah Jawa (R.O Winstedt, 1969: 2). Perubahan menyeluruh terjadi setelah kedatangan Islam dan kebudayaan Arab Persia di "Dunia Melayu" Nusantara.

h. Risalah Hukum Kanun

Kanun merupakan undang-undang adat lokal atau *'urf* atau kelaziman setempat. Malaka merupakan negeri Melayu yang pertama memberlakukan kanun ini yang diberi nama '*Risalah Hukum Kanun*' atau 'Undang-Undang Malaka' yang dapat dirujuk selain teks sejarahnya juga kitab undang-undangnya. Ia terbagi dua; *Pertama*, undang-undang negeri, yang dikenal dengan 'Hukum Kanun' atau 'Undang-Undang Malaka'. *Kedua*, 'Undang-Undang Laut Malaka' (Muhammad Yussof Hashim, 1980: 4). Undang-undang ini masih ada sampai sekarang dalam bentuk manuskrip yang ditulis di Riau pada zaman Sultan Sulaiman Syah (1721-1760 M). Penyalinnya yang kemudian menghubungkannya dengan Sultan Mahmud Syah Malaka (1488-1511 M) yang merupakan sultan Malaka terakhir. Namun dalam Sejarah Melayu dinyatakan bahwa lima manuskrip tersebut dibukukan oleh Sultan Muzaffar Syah (1446-1456 M) karena beliau ingin menyesuaikan undang-undang Islam dengan berbagai amalan adat nenek moyangnya. Selanjutnya undang-undang ini digunakan secara meluas di negeri-negeri Melayu yang lain, dan salinan-salinannya ditemukan di Riau, Pahang, Pontianak dan Brunei. Salinan yang di Brunei bertahun 1709 M. (R. O. Winstedt, 1969: 167).

Satu lagi hukum kanun yang dihubungkan dengan Sultan Mahmud Syah Malaka yaitu Undang-Undang Laut. Hukum kanun ini digunakan oleh pedagang-pedagang Bugis dan Makasar. Selain itu ditemukan juga Hukum Kanun Pahang, Kedah dan Perak. Namun yang paling lengkap ialah Hukum Kanun Perak, yang dikenal dengan *The Ninety Nine Law of Perak*' yang kemungkinannya dibawa ke Tanah Melayu pada abad ke-17 M. oleh Sayyid Husayn al-Firadz dari kalangan pengikut Ahmad al-Muhajir dan digunakan oleh beberapa generasi sesudahnya. Isi kanun ini dipengaruhi oleh Persia/Syi'ah (R. O. Winstedt, 1969: 28, 48, 169, 170).

3. Para Tokoh Pemikir Islam Melayu dan Corak Pemikirannya.

Para sejarawan dan intelektual Islam menyatakan bahwa para ulama dan pemikir Islam Melayu Nusantara pada zaman sebelum dan sesudah kolonialisme telah menjadi pencetus karya-karya intelektual yang kreatif. Sejak akhir abad ke-16 hingga akhir abad ke-19 M, mereka telah melahirkan dasar-dasar intelektual yang cemerlang melalui karya-karya besarnya. Misalnya, pada abad ke-17 M. ada dua “gelombang” intelektualitas, yaitu:

Gelombang *pertama*, dengan corak pemikirannya ke arah *wahdat al-wujud* yang kental, tokohnya antara lain: (1) Hamzah Fansuri (Fansur/Barus, abad 16-17 M.). Beliau seorang sufi terkemuka, ahli agama, sastrawan besar dan pengembara di Aceh, mendirikan *dayah* (pesantren) di Singkil. Karya-karyanya sangat dipengaruhi pemikiran Ibnu Arabi, Sadruddin al-Qunawi dan Fakhruddin al-Iraqi, seperti prosa, puisi dan sya`ir tasawuf. (2) Hasan Fansuri, murid Hamzah yang mengubah sya`ir mirip syair gurunya dalam kitab *Miftahul Asyrar*. Kitab lainnya adalah *Sya`ir Jawi fasal fi Bayanit Tauhid*. (3) Abdul Jamal, pengikut Hamzah yang sya`ir-sya`irnya banyak cenderung kepada tasawuf, seperti *Sya`ur Jawi fi Bayan Ilmissuluk wa Shifatillah*, dan masih banyak yang lainnya (T. Iskandar, 1996: 368-369). (4) Bukhari al-Jauhari, hidup pada abad 16-17 M. di Aceh Darussalam, menulis kitab *Tajus-Salatin* (Mahkota Raja-raja) atas permintaan Sultan Alauddin Ri`ayat Syah Sayid al-Mukammil (1590-1604 M.). (5) Syamsuddin Sumatrani atau Pasai, seorang penulis produktif di Aceh tentang ilmu kalam dan tasawuf dalam bahasa Arab dan Melayu. Di antara karyanya adalah *Mir`atul Mu`minin* (1009 H/1601 M), *Zikir Dairah Qaba Qausaini aw Adna*, *Mir`atul Muhaqqiqin* dan lainnya. (Edi Sedyawati dan Dendy Sugono (ed), 2004: 58-77).

Gelombang *kedua*, ditokohi oleh para ahli sufi dan ahli fiqh, di antaranya: (1) Nuruddin al-Raniri selain menghasilkan banyak karya dalam bidang tasawuf, ia juga menulis kitab *As-Sirathal-Mustaqim*, merupakan kitab fiqh ibadah pertama dalam bahasa Melayu. (2) Abdurrauf Singkel, dari Singkel wilayah pantai barat laut Aceh, menulis kitab *Mir`atul-Thullab*, merupakan kitab fiqh muamalah pertama dalam bahasa Melayu, kitab *Tarjuman al-Mustafid*, kitab tafsir 30 juz pertama dalam bahasa Melayu, kitab *Daqa`iqul-Huruf* yang merupakan penjelasan sufistik tentang simbolisme huruf dan angka. (3) Mansur, murid Abdurrauf Singkel yang mengarang kitab *Sya`ir Ta`riful Huruf* yang bernuansa tasawuf dan membicarakan huruf-huruf yang dijelaskan berdasarkan bentuknya. Karya lainnya seperti *Adat Aceh*, *Silsilah Raja-raja dalam Negeri Aceh bandar Darussalam*, *Adat Majelis Raja-raja*, dan lainnya.

Gelombang intelektual Islam Melayu Nusantara ini berlanjut hingga abad ke-18 dan 19, dan memunculkan beberapa pemikir-ulama seperti Abdusshamad al-Palimbani (sekitar 1704-1789), Syarif Aliwi Abi Bakar (1711 M.), Jalaluddin Muhammad Khatib (1740 M.), Daud bin Abdullah al-Patani (w.sekitar 1850), Muhammad Zain al Asyi (1756 M.), Abdul Majid Mindanao (abad 18 M.), M.Arsyad al-Banjari, M.Nafis al-Banjari, Nawawi al-Bantani (1813-1897), Raja Ali Haji (1808-1870), Ahmad Rifai Kalisalak, M.Mahfuzh al-Termasi, M.Saleh Umar Darat al-Samarani (Semarang), Ahmad Khatib al-Sambasi (Sambas, Kalimantan Barat), `Abd al-Samad bin Muhammad Salih al-Kalantani (Tuan Tabal, w.1891), Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1852-1916), Ahmad al-Patani (1856-1906), Hasan Mustafa, Tok Kenali (Muhammad Yusuf, 1868-1933), dan banyak lagi. Mereka menghasilkan karya-karya intelektual yang bernilai tinggi, dan kebanyakan karya mereka masih memerlukan kajian serius dan mendalam.³

³ Baca juga: Musyrifah Sunanto, 2010, *Sejarah...*, hlm. 17-28

Karya-karya yang mewakili pemikiran Islam ini berkembang dalam waktu yang lama, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektual-sosial Islam dalam bingkai peradaban Islam di wilayah Melayu Nusantara. Karya-karya para pemikir dan ulama di atas membuktikan bahwa mereka bukan sekadar 'produk' pemikiran Islam yang berkembang di Timur Tengah saja, namun telah menjadi penggerak, bukan sekadar penyalin, dan secara kreatif melakukan pembaharuan sehingga menjadi lebih bermakna bagi lingkungan masyarakat Muslim Melayu Nusantara.

E. Kesimpulan

Integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu menjadikan suatu akulturasi dan asimilasi peradaban Islam dan Melayu yang kemudian melahirkan corak peradaban Melayu Islam baru yang memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri dan berbeda dari peradaban Islam di tempat lain. Perkembangan dan dinamika Dunia Melayu dari zaman ke zaman telah membentuk corak dan karakter peradaban Melayu yang Islami. Islam telah menjadi faktor pemersatu berbagai suku bangsa Melayu. Islam menjadi '*supra-identity*' lintas batas geografi, sentimen etnik, identitas kesukuan, adat istiadat dan tradisi lokal Melayu lainnya.

Faktor penting yang menjadi media penyebaran peradaban Melayu Islam adalah bahasa Melayu, yang sebelum kedatangan Islam ia digunakan hanya dalam lingkungan terbatas, namun pasca Islam ia dijadikan sebagai '*lingua franca*' oleh para cendekiawan Islam, ulama, dan pedagang, dan mempunyai peranan penting dalam pembentukan tradisi keilmuan dan intelektual Islam di Dunia Melayu Nusantara yang menghasilkan karya ilmiah di berbagai bidang. Karya-karya yang mewakili pemikiran Islam ini berkembang dalam waktu yang lama, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektual-sosial Islam dalam bingkai peradaban Islam di wilayah Melayu Nusantara.

Para ulama dan pemikir Islam dengan kreatifitasnya menjadi pencetus karya-karya intelektual. Sejak abad ke-16 hingga 19 M, mereka melahirkan karya-karya 'monumental', seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan corak *wahdat al-wujud*, merupakan penyair sufi yang tidak ada tandingannya. Para tokoh ulama pemikir lainnya, yang merupakan ahli sufi dan fiqh adalah Nuruddin al-Raniri menulis *Al-Sirath al-Mustaqim*, Abdul Rauf Singkel menulis *Mir'at al-Thullab*, *Tarjuman al-Mustafid*, *Daqa'iq al-Huruf* dan tafsir 30 juz, serta Muhammad Yusuf al-Maqassari. Karya-karya yang mewakili pemikiran Islam ini berkembang dalam waktu lama, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektual-sosial Islam Melayu di Nusantara.

Para ulama pemikir selanjutnya adalah Abdusshamad al-Palimbani, Daud bin Abdullah al-Patani, M.Arsyad al-Banjari, M.Nafis al-Banjari, Nawawi al-Bantani, Raja Ali Haji, Ahmad Rifai Kalisalak, M.Mahfuzh al-Termasi, M.Saleh Umar Darat al-Samarani, Ahmad Khatib al-Sambasi, Abdusshamad bin Muhammad Salih al-Kalantani, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Ahmad al-Patani, Hasan Mustafa, Tok Kenali (Muhammad Yusuf), dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka menghasilkan karya-karya intelektual yang bernilai tinggi, dan kebanyakan karya mereka masih memerlukan kajian serius dan mendalam.

Masuknya pengaruh Islam ke dalam peradaban Melayu tidak hanya pada tataran religius saja, namun lebih luas dan komprehensif, di antaranya meliputi; ilmu pengetahuan, politik, kebudayaan, adat istiadat, kesenian, kesusastraan, bahasa, undang-undang Melayu dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 1987, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Yusril Abdul Ghani, *Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet.I, 2004.
- Ahmad, Zainal Abidin (ZA'BA), 1960, *Persuratan Melayu 3*, Ed. AI-Edrus, Qalam: Singapura.
- Almudra, Mahyudin, 2008, *Redefinisi Melayu, Upaya Menjabatani Perbedaan Konsep Kelayuan Bangsa Serumpun*, Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, cet.II, Jakarta: Amzah.
- Andaya, B.W., 1993, *To live as brothers: southeast Sumatra in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Aziz, Abd Bin Harjin, tth, *Pensyarah Tamadun Islam Universiti Teknologi Mara Perlis*, 02600 Arau Perlis Malaysia.
- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Brakel, L.F, 1962, *Persian Influence On Malay Literature*, Abu Nahrain, Vol. 9, Tehran.
- Bruun, M.C., 1822. *Universal geography, or A description of all the parts of the world*.
- Bukhori, Ibrahim S., 1971, *Sejarah Masuknya Islam dan proses Islamisasi di Indonesia*, Jakarta: Publisita.
- Civilisation, (1974), *Encyclopaedia Britannica* 15th ed. Vol. II, Encyclopaedia Britannica.
- Civilization, (2004), Merriam-Webster's Collegiate Dictionary Eleventh Edition, Merriam-Webster.
- Gibb, H. AR. & J.H Kramer, 1979, *Encyclopedia of Islam*, New Edition, EJ. Brill: Leiden, Vol. 3.
- Hadi, Abdul, 2008, *Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu*, <http://ahmadsamantho.wordpress.com>.
- Hashim, Muhammad Yussof, 1980, *Islam dalam Sejarah Perundangan Melaka di Abad ke-15/16 Masihi, Islam di Malaysia*, Persatuan Sejarah Malaysia: Kuala Lumpur.
- Hasjimy, A., 1981, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonsia*, Jakarta: PT.Alma'arif, Cet.I.
- _____., 1993, *Sejarah Kebudayaan Islam*, cet.IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan, T. Muhammad, 1980, *Perkembangan Swapraja di Aceh Sampai Perang Dunia II, dalam Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta.
- Hussein, Ismail, 1984, *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Kebangsaan Kita*, Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.
- Jones, Russel, 1971, *Encyclopedia of Islam*, Vol. 2, Art. 'Indonesia'.
- Karim, M.Abdul, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet.II, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher: Sleman Yogyakarta, cetakan II.
- L.W.C. van den Berg, 1989, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, Jakarta: INIS.
- Marrison, G. E., 1955, *Persian Influence In Malay Life*", Journal of Malayan Branch Asiatic Society (JMBRAS), Pt. I, Vol. XXXVIII, London.
- Mulyana, Slamet, 1981, *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Muntoha dkk, 2002, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid.I, Jakarta: UII Press.
- Resi, Maharsi, 2010, *Islam Melayu VS Jawa Islam: Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Salim, H. Agus, 1962, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tinta Mas.
- Sayid, Alwi, 1957, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Dzija Shahab al-Maktab Addami.
- Sedyawati, Edi dan Dendy Sugono (ed.), 2004, *Sastra Melayu Lintas Daerah*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Seock, Kang Kyoung, 1986, *Perkembangan Tulisan Jawi dalam Masyarakat Melayu*, Tesis Sarjana Sastera di Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Teeuw, A., 1966, *The Malay Shairs: Problem of Origin and Tradition*, Book1, Jakarta.
- Tim Prima Pena, tth, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press.
- Watt, W. Montgomery, 1997, *Islam dan Peradaban Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Winstedt, R.O, 1969, *A History of Classical Malay Literature*, Oxford University Press: London.
- Yatim, Badri, 2004, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, cet XVI,.
- Yock Fang, Liaw., 2011, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Zulkifli, 1999, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya.